

MUHAMMADANISCHE STUDIEN (Eksistensi dan Implikasinya Dalam Studi Hadis)

Zikri Darussamin

I

Muhammadanische Studien adalah sebuah karya dari Ignaz Goldziher yang berisi kajian kritis paling fundamental tentang hadis. Buku tersebut ditulis dalam bahasa Jerman dan terdiri dari dua jilid. Jilid pertama diterbitkan oleh Max Niemeyer di Halle Amerika Serikat tahun 1889M, sementara jilid kedua diterbitkan pada tahun 1890M oleh penerbit yang sama. Jilid pertama terdiri dari 292 halaman dan jilid keduanya terdiri dari 430 halaman.

Karya Ignaz Goldziher ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris, Perancis dan bahasa Arab. Penerjemahan ke dalam bahasa Inggris dilakukan oleh S.M. Stern dan Barber yang diberi judul "*Muslim Studies*". Jilid pertama diterbitkan oleh George Allen & Unwin Ltd pada tahun 1967, sementara jilid kedua diterbitkan pada tahun 1971 oleh penerbit yang sama. Edisi Inggris jilid pertama terdiri dari 254 halaman, sementara jilid kedua terdiri dari 378 halaman. Dalam edisi bahasa Inggris oleh S.M. Stern diberi beberapa keterangan tambahan tentang beberapa kutipan yang dicantumkan Goldziher dalam buku aslinya.

Penerjemahan ke dalam bahasa Perancis dilakukan oleh Leon Bercher dengan judul "*Etudessur la Tradition Islamique*" dan diterbitkan oleh Maisonneuve Paris pada tahun 1952. Sementara penerjemahan ke dalam bahasa Arab dilakukan oleh Muhammad Yusuf Musa, Abdul Aziz Abd Haq dan Ali Hasan Abdul Qadir dengan judul "*Dirârat Islamiyah*" dan "*Al-Aqidah wa al-Syari`ah fi al-Islam*".

Kemunculan karya Ignaz Goldziher ini telah menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Islamolog Barat memberikan respon positif terhadap karya ini dan menempatkannya sebagai karya monumental sebagai temuan besar yang belum pernah ada sebelumnya.. Sebaliknya di dunia Islam, kehadiran karya ini justru mendapat reaksi keras, khususnya di kalangan pecinta hadis. Mereka menganggap karya

ini tidak lebih dari upaya untuk menimbulkan keraguan di kalangan umat Islam terhadap orisinalitas hadis Nabi.

Pertanyaannya adalah apa dan bagaimana buku *Muhammadanische Studien* karya Ignaz Goldziher tersebut? Kenapa karya tersebut menimbulkan reaksi negatif di dunia Islam, terutama di kalangan *muhadditsin*”, tulisan ini dirancang untuk memberikan jawaban terhadap persoalan tersebut.

II

Deskripsi Material

Buku “*Muhammadanische Studien*” karya Ignaz Goldziher terdiri dari dua jilid. Jilid pertama menguraikan sejarah agama Islam, yakni berkaitan dengan munculnya semangat Islam mulai dari qabilah-qabilah Badui sampai bangsa Persia dan seluruh wilayah di Timur Tengah. Pada saat itu Islam merupakan perekat yang mempersatukan aneka kelompok suku bangsa tersebut dengan semangat ukhuwah Islamiyah. Selain itu, juga dijelaskan tentang munculnya gerakan-gerakan bangsa non-Arab yang diislamkan sebagai reaksi terhadap superioritas bangsa Arab. Hal ini terlihat munculnya gerakan *syu'ubiyah* bangsa Badui yang merasa terdepak dan direndahkan oleh orang-orang Arab.¹

Jilid kedua terdiri dari dua bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang perkembangan hadis, sementara bagian kedua menjelaskan eksistensi ilmu pengetahuan dalam Islam. Khusus bagian pertama yang menjelaskan perkembangan hadis terdiri dari delapan sub bahasan, yaitu; *Pertama, Hadith and Sunna; Kedua, Ummayyads and Abbasids; Ketiga, the hadith in its relation to the conflicts of the parties in Islam; Keempat, reactions against the the fabrications of hadiths; Kelima, the hadits as ameans of edification and entertainment; Keenam, talab al-hadith; Ketujuh, the writing down of the hadith; Kedelapan, the hadith literature.*

1. Hadis dan Sunnah

Dalam bagian ini dijelaskan berbagai aspek hadis dan sunnah, yaitu;

a. Pengertian dan asal usul hadis dan perkembangannya

Ignaz Goldziher mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hadis adalah tutur atau pengkabaran yang berlaku di kalangan para penganut kehidupan kerohanian. Di samping itu hadis juga merupakan data sejarah yang bersifat duniawi maupun keagamaan baik yang berasal dari zaman yang silam maupun tentang peristiwa-peristiwa dari zaman yang paling akhir. Dalam pemakaian linguistik, perkataan hadis sudah sejak zaman dahulu dikhususkan dalam dunia keagamaan, yaitu untuk suatu jenis tutur atau pengkabaran tertentu tanpa melepaskan dari konteksnya yang umum.²

Dalam konteks ini Goldziher mengemukakan sebuah ilustrasi mengenai perjalanan ucapan-ucapan Nabi sejak diucapkannya hingga menjadi bahan-bahan dasar hadis, yaitu sebagai berikut;

“Para pengikut Nabi yang salih dengan takzimnya mengulang ucapan-ucapan panutan mereka yang memberikan penerangan itu, dan berusaha menyimpannya sebagai pembangun keimanan dan petunjuk bagi umat terhadap segala hal-ihwal yang telah diucapkannya baik di muka umum maupun yang bersifat pribadi; mengenai pengamalan-pengamalan kewajiban agama seperti yang telah dia contohkan. Perilaku dalam kehidupan pada umumnya dan tata krama kemasyarakatan, baik yang berhubungan dengan masa lampau maupun masa yang akan datang. Ketika perang penaklukan yang terjadi berturut-turut dengan cepat membawa mereka ke negeri-negeri jauh, di sampainya hadis-hadis Nabi ini kepada orang-orang yang belum pernah mendengarnya secara langsung. Dan sesudah ia meninggal, merekapun banyak menambahkan ucapan-ucapan bermanfaat yang dipandang sejalan dengan jalan pemikirannya. Hadis-hadis ini berkenaan dengan praktik-praktik keagamaan dan hukum yang telah terbentuk selama masa Nabi dan dipandang sebagai perangkat kaidah bagi seluruh dunia Islam”.³

Berdasarkan kenyataan tersebut Goldziher menyimpulkan bahwa sebagian besar hadis merupakan hasil perkembangan agama, sejarah dan masyarakat Islam selama dua abad pertama hijriyah. Dan hadis tidaklah berfungsi sebagai dokumen sejarah Islam masa awal perkembangannya saja, akan tetapi lebih banyak sebagai gambaran kecenderungan-

kecenderungan yang muncul di tengah-tengah umat Islam selama masa-masa perkembangannya yang telah lebih dewasa.⁴

Goldziher juga mengilustrasikan proses perkembangan pengertian hadis di kalangan umat Islam dari maknanya yang umum menjadi khusus, sebagai suatu berita, catatan atau laporan yang berasal dari Nabi Muhammad sebagai sumber tunggal. Akan tetapi, Goldziher menyangsikan keberadaan hadis dengan pengertian khusus seperti itu. Ia tidak mempercayai hadis sebagai sesuatu yang seluruhnya bersumber dari Nabi Muhammad. Goldziher mengatakan;

“Hadis tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah Islam masa awal pertumbuhan saja, melainkan lebih banyak sebagai kecenderungan-kecenderungan yang muncul di tengah-tengah umat selama masa-masa perkembangannya yang telah lebih dewasa. Di dalamnya terkandung bukti yang tidak ternilai mengenai evolusi Islam, selama tahun-tahun pembentukan dirinya menjadi suatu keutuhan yang terorganisasi dari kekuatan-kekuatan yang kokoh dan saling bertentangan itu. Ini berarti tanggapan yang setepatnya serta studi terhadap hadis menjadi sangat penting guna pemahaman terhadap Islam, mengingat tahap-tahap penting dalam evolusinya selalu diiringi oleh tingkat-tingkat penciptaan hadis secara berturut-turut”.⁵

b. Menjelaskan tentang keberadaan hadis yang terdiri dari unsur sanad dan matn

Di sini Goldziher lebih menekankan pembahasan tentang pengertian kata matan yang menurut dia berasal dari masa pra Islam yang semula tidak mengandung pengertian “bunyi hadis”, tetapi berarti “naskah tertulis”. Oleh karena itu dia menyanggah asumsi yang mengatakan, bahwa hadis dalam bentuk aslinya tidak tertulis tetapi hanya terbatas pada tutur-tutur secara lisan saja.⁶

c. Membicarakan tentang perbedaan hadis dengan sunnah

Goldziher membedakan hadis dengan sunnah. Sunnah merupakan praktik yang telah menjadi kebiasaan, tata cara mengenai adab atau norma yang telah disetujui oleh tradisi. Menurut Goldziher, konsep sunnah seperti ini sejak awal sudah ada. Kekuatan sunnah sebagai asas normatif bagi kehidupan orang Islam sudah terbentuk sejak akhir abad pertama hijriyah. Kekuatan ini terus menerus bertambah bersamaan

dengan babak-babak sejarah. Usaha untuk mengangkat sunnah pada kedudukan yang setara dengan kitab suci guna pembentukan hukum semakin lama semakin nyata. Dengan perkembangan teologi hadis antara abad ke-2 sampai abad ke-3 hijriyah, sunnah dan al-Qur`an dipandang mempunyai kedudukan yang sama-sama penting. Mengikuti kaum salaf, yaitu nenek moyang orang-orang Mukmin yang membentuk kebiasaan hidupnya di bawah pengawasan dan dengan teladan Nabi, menjadi semakin diidam-idamkan oleh orang-orang Islam yang salih. Pandangan hidup ini benar-benar mengembangkan orang-orang yang begitu fanatik terhadap sunnah, di mana-mana mereka mencari data tentang kebiasaan-kebiasaan Nabi dan berusaha untuk mempraktikkannya.⁷

Goldziher menarik garis perbedaan antara hadis dengan sunnah. Hadis merupakan berita lisan yang bersumber dari Nabi. Yang ditekankan di sini adalah keberadaan hadis sebagai berita lisan, bukan keberadaan Nabi sebagai sumbernya. Sementara sunnah, sebagaimana lazimnya di kalangan umat Islam *mutaqaddimun* menunjuk kepada permasalahan hukum atau keagamaan baik ada ataupun tidak ada berita lisan yang berkenaan dengan masalah tersebut. Suatu kaidah yang terkandung di dalam hadis lazimnya dipandang sebagai sunnah, akan tetapi setiap sunnah tidak mesti mempunyai hadis yang bersesuaian dan mengukuhkannya. Bahkan mungkin sekali terjadi pertentangan antara hadis dan sunnah atau katakanlah hukum adat yang berlaku. Di dalam literatur bidang studi, hadis merupakan suatu disiplin teoritis sementara sunnah merupakan suatu kompendium aturan-aturan praktis. Kesamaan sifat di antara keduanya ialah bahwa pengetahuan mengenai keduanya berakar pada tutur secara turun-temurun.⁸

2. Umayyah dan Abbasiyah

Pada bagian ini dibicarakan tentang kondisi kehidupan keagamaan masyarakat pada masa Banu Umayyah dan Banu Abbasiyah yang dikaitkan dengan fenomena munculnya hadis-hadis palsu pada masa tersebut.

Masa pemerintahan Banu Umayyah digambarkan Goldziher sebagai potret kerajaan yang cenderung sekuler. Kalangan pemerintah di satu pihak dengan alim ulama di pihak lain berada dalam posisi yang saling berlawanan di mana pihak pemerintah berada pada posisi menguntungkan dan berhasil menekan kalangan alim ulama sebagai

oposisinya. Pihak alim ulama melakukan perlawanan secara pasif dengan lebih menyibukkan diri dalam masalah-masalah keagamaan dan bahkan ada di antara mereka yang melakukan perjalanan jauh hanya untuk menolak penghormatan terhadap pemerintah. Dalam pada itu kalangan alim ulama mulai mencari-cari sunnah Rasul sebagai legitimasi terhadap praktik-praktik yang mereka lakukan dan juga bagi penentangan mereka terhadap penguasa. Dari aktivitas ini Goldziher mensinyalir adanya pemalsuan-pemalsuan hadis oleh kalangan ulama.⁹

Di pihak lain pemerintahpun melakukan hal yang sama untuk mencari hadis-hadis yang sesuai dengan maksud dan tujuan agar dapat dijadikan sebagai landasan pembenaran atas tindakan yang mereka lakukan. Ironisnya tidak sedikit para ulama yang bersedia menjadi pekerja pemerintah dalam upaya penemuan hadis-hadis tersebut. Goldziher menunjuk al-Zuhri sebagai contoh.¹⁰

Sementara pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah terjadi perubahan-perubahan besar khususnya yang menyangkut hubungan ulama dengan pemerintah (*umara*). Tidak seperti pada masa pemerintahan Bani Umayyah yang memposisikan ulama sebagai marginal, pada masa Dinasti Abbasiyah alim ulama menempati posisi yang strategis dan punya pengaruh besar dalam pemerintahan. Namun demikian, tidak berarti pada masa Abbasiyah tidak terjadi pemalsuan-pemalsuan hadis. Banyaknya bermunculan hadis-hadis kontradiktif sebagai konsekwensi logis dari lahirnya *ashab al-ra'y* dan *ashab al-hadis* dapat dipakai sebagai indikator terjadinya pemalsuan hadis. Sebab, menurut Goldziher tidak mungkin terdapat pertentangan antara suatu hadis dengan hadis lainnya pada hal hadis-hadis tersebut sumbernya sama. Melihat kondisi ini Goldziher menganggap mustahil untuk meyakini adanya keseragaman hadis sekalipun pada masa-masa awal perkembangannya. Goldziher juga menyangkal pandangan yang menyebutkan bahwa kehidupan keagamaan dalam dunia Islam pada masa-masa awal sudah berdasarkan justifikasi hadis sebagaimana hal tersebut diyakini oleh umat Islam selama ini.¹¹

Masyarakat Islam awal dilukiskan Goldziher sebagai masyarakat yang berpengetahuan dan orientasi keagamaan relatif sangat miskin. Goldziher mengatakan;

“Ketika Ibnu Abbas meminta orang-orang di Basra untuk membayar zakat fitrah, mereka tidak mengerti apa-apa dan berusaha mencari orang Madinah yang bisa menjelaskan tentang kewajiban agama ini. Masyarakat yang sama pada tahun-tahun pertama tidak mempunyai gambaran bagaimana menunaikan shalat, sehingga Malik ibnu Huwaris (w. 94H) mesti mendemonstrasikan secara praktis ibadah shalat ini. Setiap orang mesti mengetahui bahwa penaklukan-penaklukan dilancarkan atas nama Islam, ketika mereka menaklukan suatu daerah di sana didirikan mesjid. Akan tetapi hal tersebut tidak mengatasi kebodohan mereka akan unsur-unsur peribadatan. Di Suriah pada masa-masa awal tidak diketahui secara umum bahwa shalat wajib itu ada lima waktu dan untuk mengetahui kepastiannya mereka harus merujuk kepada Sahabat paling tua yang masih hidup. Tidak mengherankan jika suku Arab Banu Abd al-Asyhal tidak menemukan seseorang di antara mereka guna memimpin mereka dalam shalat, kecuali seorang hamba sahaya yaitu abu Sufyan di mana dia barangkali lebih mempunyai hasrat untuk mengetahui masalah keagamaan dibanding orang Arab yang pada masa-masa awal memperlihatkan kurangnya hasrat mereka terhadap aspek baru ini dalam kehidupan mereka. Orang sangat tidak terbiasa dengan cara berpikir islami di mana pada saat itu orang-orang Muslim harus diajari bahwa seseorang tidak tepat mengatakan *assalam ‘ala Allah*. Tarap pengetahuan macam apa yang dipunyai orang-orang Muslim, ketika mereka berkesempatan berbicara di atas mimbar dan membacakan beberapa syair Arab lalu menganggapnya sebagai ayat-ayat al-Qur‘an”.¹²

3. Hadis kaitannya dengan konflik-konflik partai yang ada dalam Islam

Bagian ini terdiri dari sembilan bahasan yang kesemuanya berkaitan dengan fungsionalisasi hadis sebagai media untuk menyampaikan berbagai macam ajaran dan opini dari kalangan-kalangan tertentu baik yang berorientasi keagamaan maupun yang berorientasi politik.

Goldziher mengatakan, bahwa akibat dari berbagai konflik dengan berbagai macam kepentingan, maka hadis telah dijadikan

sebagai media untuk menyampaikan pendapat, doktrin, serta klaim oleh kelompok-kelompok tersebut. Tidak hanya itu, fenomena munculnya pemalsuan hadis bukan semata-mata akibat adanya konflik kepentingan antara ulama dan pemerintahan sebagaimana pada masa pemerintahan Bani Umayyah atau akibat munculnya *ahl al-ra`y* dan *ahl al-hadis* pada masa Dinasti Abbasiyah, akan tetapi juga didorong oleh maksud baik yaitu mengandung seruan agar orang suka beramal yang baik (*targib*) atau intimidasi terhadap amal-amal yang buruk (*tarhib*) dan ajaran untuk hidup sederhana atau prihatin (*zuhd*). Contoh-contoh hadis seperti ini, misalnya adalah hadis mengenai keistimewaan surat-surat al-Qur`an dan keutamaan bagi orang yang suka membacanya.¹³

Fenomena pemalsuan hadis yang didorong oleh maksud baik ini, berkembang sedemikian bebas sehingga memungkinkan munculnya motivasi-motivasi lain, seperti motivasi pendidikan dan perbaikan moral. Motivasi ini kemudian berkembang sehingga melahirkan hadis-hadis palsu yang isinya berupa hiburan bagi khalayak. Hadis-hadis tersebut tersosialisasi lewat perantaraan juru cerita (*qussas*) yang biasa melakukan ceramah-ceramah di pusat-pusat keramaian. Aktivitas mereka terbebas dari maksud-maksud politis, religius atau kepentingan suatu partai. Motivasi mereka semata-mata untuk menghibur masyarakat di samping secara materil mereka pun tidak jarang mendapatkan keuntungan dengan masuknya sejumlah uang ke kantong mereka dari hasil aktivitas tersebut.¹⁴

4. Reaksi-reaksi melawan pemalsuan hadis.

Pada bagian ini Goldziher menjelaskan tentang berbagai bentuk reaksi melawan pemalsuan hadis, yaitu;

- a. Dengan cara menciptakan hadis-hadis baru yang isinya mencela dan mengecam pemalsuan hadis yang tengah berkembang. Di antara contoh hadis dalam bentuk reaksi ini adalah hadis yang berbunyi “*man kazzaba ‘alaiyya muta’ammidan fal yatabawwa‘ maq‘adahu min an nar*”.
- b. Dengan cara melakukan pelecehan terhadap hadis dengan berbagai macam ejekan dan hinaan. Reaksi seperti ini dipelopori para intelektual muslim liberal yang kurang simpati kepada para ahli hadis. Mereka membuat hadis-hadis “plesetan” yang berisi ejekan terhadap

para rawi hadis yang tidak memahami teks hadis yang diriwayatkannya.

- c. Berkembangnya kritik sanad dalam dunia hadis. Dalam kaitan ini Goldziher mengatakan, bahwa kritik sanad merupakan kritik yang berangkat dari aspek formal hadis, sehingga karena keshahihan sanad suatu hadis, umat Islam kurang memperhatikan keadaan hadis yang isinya bertentangan dengan keadaan zaman yang dibicarakannya. Selanjutnya Goldziher mengatakan, bahwa kritik sanad ketepatannya secara objektif sangat memungkinkan. Akan tetapi, untuk aspek kualitas kepribadian dan kecerdasan periwayat ketepatannya sangat subjektif. Hal ini terbukti dengan sulitnya tercapai kesepakatan di antara para ulama hadis dalam menilai seorang rawi.¹⁵

5. Hadis sebagai media pendidikan dan hiburan.

Pada bab ini dibicarakan tentang pemalsuan hadis yang berkembang sedemikian pesat sebagai akibat dari longgarnya sistem pengujian yang diterapkan oleh sebagian ulama terhadap hadis-hadis diluar masalah-masalah hukum. Meskipun pemalsuan hadis dalam masalah non hukum ini tidak diakui, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa para periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadis-hadis non hukum dipandang adil (dipercayaan), pada hal jika nama periwayat yang bersangkutan tercantum dalam rangkaian sanad hadis hukum, maka hadis tersebut dipandang lemah. Hadis-hadis non hukum dimaksud seperti hadis-hadis yang mengandung seruan kepada orang-orang untuk suka beramal (*targib*), ancaman atau intimidasi terhadap amal-amal yang buruk (*tarhib*) dan ajaran-ajaran hidup sederhana (*zuhd*) yang penciptaannya didukung oleh aliran teologi Karamiyya di mana pendapat-pendapat aliran ini banyak dipraktikkan oleh mereka yang mengaku dirinya sebagai "*zahid*".

Fenomena pemalsuan hadis yang didorong oleh maksud baik ini berkembang sedemikian bebas sehingga memungkinkan munculnya motivasi-motivasi lain. Motivasi pendidikan dan perbaikan moral yang mendorong kalangan tersebut di atas lama kelamaan berkembang sampai melahirkan hadis-hadis palsu yang isinya berupa hiburan-hiburan bagi khalayak. Hadis-hadis tersebut muncul dan disosialisasikan oleh para juru cerita (*qassas*) yang biasa melakukan ceramah-ceramah di pusat-

pusat keramaian. Motivasi mereka tidak hanya untuk menghibur masyarakat akan tetapi juga untuk mencari keuntungan material.

6. Talan al-Hadis

Bab ini terdiri dari lima sub bab yang dimulai dengan uraian mengenai karakter hadis yang bersifat lokal, yakni Medinah dan sekitarnya yang kemudian menyebar ke penjuru dunia Islam. Dalam sub bab kedua dijelaskan tentang aktivitas pencarian hadis secara praktis dalam ajaran Islam. Pada sub selanjutnya, Goldziher mengatakan bahwa aktivitas pencarian hadis merupakan upaya untuk mengumpulkan hadis-hadis yang tersebar di berbagai literatur, catatan-catatan ataupun naskah-naskah. Akan tetapi aktivitas itu tidak melalui proses penelitian yang seksama. Andaiapun itu dilakukan hanya sebatas aspek kualitas kepribadian dan kecerdasan periwayat serta aspek rangkaian sanad.saja.¹⁶

Goldziher mengatakan, bahwa terdapat fenomena yang menarik dalam aktivitas pencarian hadis, yaitu terdapatnya orang-orang yang sibuk hanya mengumpulkan kitab-kitab, catatan-catatan dan literatur-literatur hadis secara formal saja, akan tetapi tidak sampai kepada upaya mengetahui isinya. Kecuali itu, terdapat pula orang-orang yang memiliki suatu hadis asing (baru) yang dia dapat bukan dari perjalanan mencari hadis. Namun, agar supaya hadis tersebut terkesan autentik, maka ketika orang tersebut memberi informasi tentang hadis asing (baru) itu kepada orang lain, maka ia menolak segala imbalan yang diberikan kepadanya. Di sisi lain, dijumpai pula orang-orang yang hanya mau memberikan informasi tentang suatu hadis setelah adanya kesepakatan harga terlebih dahulu.¹⁷

7. Penulisan Hadis

Dalam bagian ini diuraikan tentang polemik antara ulama yang mendukung upaya penulisan hadis dengan ulama yang menolak aktivitas tersebut dengan mengemukakan argumentasi masing-masing pihak baik berupa hadis maupun argumen-argumen rasional lainnya.

Goldziher mengatakan bahwa argumen yang dijadikan landasan bagi kelompok yang menentang penulisan hadis adalah kekhawatiran mereka akan hilangnya unsur kemuliaan dan kesakralannya, jika sabda-sabda Rasul itu dihimpun dalam kitab-kitab, di samping Islam sendiri akan terancam bahaya sebagaimana terancamnya agama-agama sebelum

Islam dimana para penganutnya tidak lagi mengamalkan firman Tuhan tetapi beralih kepada kitab-kitab yang dipakai pada mazhab-mazhab mereka. Sementara bagi pendukung penulisan hadis lebih memilih untuk mengemukakan cerita-cerita yang cenderung menunjukkan sejauhmana kebenaran teks-teks hadis terancam jika hadis itu tidak ditulis. Dari polemik tersebut, Goldziher menyimpulkan bahwa upaya penulisan hadis pada masa Rasul sampai penghujung abad pertama hijriyah merupakan upaya yang disetujui.

8. Literatur Hadis

Pada bagian ini, Goldziher menjelaskan berbagai aspek, yaitu; *Pertama*, menjelaskan tentang literature –literatur yang berkembang pada fase pertama dinasti Islam; *Kedua*, menjelaskan teori-teori tentang awal penghimpunan hadis; *Ketiga*, menjelaskan tentang kitab al-Muwatta` karya Imam Malik bin Malik; *Keempat*, menjelaskan beberapa kitab yang menurut Goldziher merupakan kitab hadis; *Kelima*, menjelaskan kitab Bukhari dan Muslim dari berbagai aspeknya, seperti sistematika, proses penyeleksian hadis dan perbedaan dan persamaan antara kedua kitab tersebut; *Keenam*, membicarakan tentang kitab-kitab Sunan (Sunan Abu Daud, Sunan Tirmizi, Sunan Nasa`i, dan Sunan Ibnu Majah); *Ketujuh*, menjelaskan tentang pengaruh kitab Shahuh Bukhari dan kitab Shahih Muslim dengan segala keistimewaanannya; *Kedelapan*, menjelaskan tentang kitab Sunan Ad-Darimi yang mencakup aspek kandungan, sistematika penyusunan, penyeleksian, serta sebab-sebab ketidakpopulerannya; *Kesembilan*, pembahasan tentang pengelompokkan kitab hadis yang terjadi di dunia Islam; *Kesepuluh*, berisi kritik Goldziher terhadap perkembangan literatur hadis.

Goldziher mengatakan bahwa literatur-literatur yang berkembang pada fase pertama Dinasti Islam tidak didukung oleh unsur-unsur religius. Sebab, pada awal sejarah literatur Islam, selain al-Qur`ân tidak ditemukan literatur-literatur religius, yang ada hanya literatur-literatur yang bersifat sekuler. Baru pada abad ke-2 hijriyah literatur-literatur yang bersifat kanonikal mulai muncul. Fenomena tersebut dilatarbelakangi oleh corak perhelatan dunia intelektual pada masa Dinasti Umayyah, di mana dengan semangat globalnya cenderung mempromosikan literatur-literatur keduniaan. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga jenis literatur yang berkembang, yaitu literatur-literatur

mengenai pengetahuan sejarah, literatur-literatur singkat yang menghimpun peribahasa-peribahasa Arab kuno dan kata-kata hikmah, serta literatur-literatur tentang kisah-kisah penaklukan Islam yang berkaitan erat dengan data mengenai biografi Rasulullah.¹⁸

Literatur yang bersifat religius baru muncul pada masa Dinasti Abbasiyah, ketika yurisprudensi teologis mengalami kemajuan dalam pemecahan-pemecahannya, dan literatur sekulerpun mendapat kemudahan dalam beradaptasi sesuai dengan tuntutan-tuntutan yang berkecenderungan teologis. Pada masa ini pun hadis telah menjadi salah satu cabang dalam kesusteraan Islam.

Sementara yang berkenaan dengan sistematika literatur hadis, Goldziher membaginya ke dalam dua kelompok. *Pertama*, sistematika yang berangkat dari pandangan yang mementingkan kesempurnaan aspek eksternal hadis, atau aspek sanad. Dalam sistematika penyusunan ini hadis yang memiliki sanad yang sampai kepada Sahabat, dimana pada akhirnya bisa dirujuk kepada Rasul,— hadis seperti ini kemudian dikenal dengan istilah hadis *musnad*—disusun di bawah nama-nama Sahabat yang meriwayatkannya dan masing-masing nama Sahabat ditempatkan dalam bab tersendiri. Sistematika seperti ini dikenal dengan istilah *musnad*. Sebagai contoh Goldziher menyebut kitab *Musnad* karya Ahmad Ibn Hambal dan kitab *Musnad* karya Ishaq Ibnu Rahawaih.

Kedua, sistematika yang berangkat dari sudut pandang yang berkaitan dengan tema dari suatu hadis. Artinya, hadis-hadis yang mempunyai kesamaan tema dikelompokkan secara bab-bab berikut sanadnya masing-masing. Pola seperti ini lazim disebut dengan *musannaf*. Sistematika ini dimulai pada abad ke-3 hijriyah, ketika konflik antara *ahl al-hadis* dan *ahl al-ra'y* mencapai puncaknya. Waktu itu ahl al-hadis merasa perlu untuk menunjukkan pentingnya hadis bagi praktik-praktik hukum dan keagamaan. Selain itu juga dimaksudkan untuk memperlihatkan kepada *ahl al-ra'y*, bahwa hadis senantiasa tersedia untuk dijadikan sebagai sumber ajaran hukum praktis. Kitab *musannaf* yang pertama kali muncul dan mendapat tempat dalam masyarakat Islam adalah kitab *Sahih Bukhari*.

Goldziher juga mengatakan, bahwa masa-masa puncak keemasan dunia literatur Islam hanya berlangsung dalam waktu yang sangat singkat. Kemerosotannya sedemikian cepatnya sama seperti

pertumbuhannya yang serba menakjubkan. Hal ini membuka jalan bagi munculnya beberapa kompilasi yang kering dan tidak mempunyai ruh. Literatur Islam abad ke-5 H, khususnya literatur religius hanya memperlihatkan sejumlah kecil konsep yang asli dan bercorak independen. Sementara aktivitas kompilasi kitab-kitab dan penulisan komentar-komentar serta catatan-catatan meningkat pesat. Aktivitas kompilasi tersebut tumbuh secara bertahap melalui tingkatan-tingkatan sampai pada masa al-Suyuti (w. 911).

Fenomena ini memperlihatkan kemerosotan produktivitas yang secara terus menerus berkembang dalam penyusunan kitab yang dangkal dan sulit untuk dibedakan dari aktivitas penciplakan, sehingga dalam kemerosotan literatur seperti itu suatu karya yang tidak mempunyai prinsip sama sekali, tetap dikatakan sebagai karya literatur dan seorang kolektor akan semakin sering dipuji dengan semakin banyaknya volume kitab yang dia himpun. Lebih jauh lagi, kata Goldziher, karena sedemikian bebasnya para pengarang dunia Timur dalam hal kepemilikan dunia sastra, tercatatlah nama-nama penting dalam daftar plagiator, seperti misalnya Imanuddin Ibnu Asir, Umar Ibnu al-Mulaqqin dan al-Maqrizi.

III

Muhammadanische Studien dan Studi Hadis di Barat

Buku *Muhammadanische Studien* karya Ignaz Goldziher merupakan karya monumental dan telah menjadi inspirator dan bahkan karya ini dipandang sebagai “kitab suci” oleh para orientalis dalam studi hadis. Juynboll dalam bagian pendahuluan bukunya yang berjudul *Muslim Tradition* mengatakan, bahwa karya Ignaz Goldziher merupakan karya ternama setidaknya di dunia Barat, sebagai fondasi awal dari usaha-usaha ilmuwan Barat untuk melukiskan sejarah hadis yang paling awal.¹⁹ Joseph Somogy mengatakan bahwa karya yang dihasilkan Goldziher telah banyak memberikan penghargaan kepada dunia Islam, sehingga merupakan kontribusi dalam memantapkan keharmonisan antara Timur dan Barat.²⁰

Menurut Charles J. Adam, sebagai karya ilmiah yang muncul pada saat itu (tahun 1889M) buku *Muhammedanische Studien*

sedemikian solid dan sudah tertanam di lapangan ilmu pengetahuan dengan argumen-argumen yang meyakinkan dan selama tenggang waktu 70 tahun tidak ada karya lain yang menandinginya.²¹ Oleh karena itu, tidak mengherankan bila karya Ignaz Goldziher ini mempunyai pengaruh sedemikian besar terhadap orientalis sesudahnya, terutama dalam studi hadis.

Joseph Schacht, misalnya adalah seorang orientalis yang termasuk dalam kelompok ini. Dalam bukunya *The Origin of Muhammad Jurisprudence*, yang kemudian diulanginya kembali dalam karyanya yang lain *An Introduction to Islamic Law*, sarjana kelahiran Ratibor, Jerman, ini mengatakan bahwa hadis sebagaimana yang kita ketahui sekarang tidak ada di masa Nabi Muhammad atau sebagian besar dari abad pertama Islam. Hadis sebagai sesuatu perkataan dan perbuatan Nabi yang kita kenal sekarang lahir baru di akhir abad pertama hijrah.²² Untuk membuktikan pendapatnya tersebut, sarjana yang ketika masih berumur 21 tahun sudah meraih gelar doktor ini mengemukakan sebuah teori yang dia sebut "*Projecting Back*" (Proyeksi ke Belakang), yaitu menisbatkan pendapat para ahli fiqh abad kedua dan ketiga hijriyah kepada tokoh-tokoh sebelumnya sampai kepada Nabi, sehingga membentuk sanad hadis. Hal ini mereka lakukan agar pendapat itu memiliki legitimasi dari orang-orang yang mempunyai otoritas lebih tinggi. Oleh karena itu, menurut Schacht, hadis-hadis itu tidak otentik berasal dari Nabi, melainkan rekayasa ulama abad kedua dan ketiga hijriyah.²³

Hukum Islam, kata Schacht, belum eksis pada masa al-Sya'bi (w. 110H). Itu artinya, jika ditemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Islam maka hadis-hadis itu adalah buatan orang-orang yang hidup sesudah al-Sya'bi. Schacht lebih lanjut mengatakan, bahwa hukum Islam baru dikenal semenjak masa pengangkatan para qadhi, yaitu pada masa Dinasti Bani Umayyah.²⁴

Lebih lanjut, Schacht merujuk sebuah hadis tentang "sujud sajadah" yang diriwayatkan oleh Malik dari Hasyim bin Urwah dari ayahnya. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa Urwah bertemu dengan Malik. Pada hal, menurutnya, jarak waktu antara kedua tokoh itu amatlah jauh, sebab Urwah lahir di masa Usman bin Affan. Karena itu adalah mustahil bila kedua tokoh itu bertemu.²⁵

Kecuali Schacht, masih banyak lagi tokoh-tokoh orientalis lain yang terpengaruh oleh karya Ignaz Goldziher ini, misalnya Theodor Noldeke, C.H. Becker, A. Guillaume, Prof Robson, dan sebagainya. M.M. Azami mengatakan, bahwa karya Guillaume yang berjudul “*The Traditions of Islam*”, sama sekali tidak menyuguhkan sesuatu yang baru dalam penelitian hadis melainkan hanya mengandalkan buku *Muhammadanische Studien* karya Ignaz Goldziher. Demikian halnya dengan Prof. Robson yang menerjemahkan kitab “*Misykah al-Mashabih dan al-Madkhal karya al-Hakim*” banyak terkecoh oleh teori-teori Schacht yang tidak lain dari pengikut setia Ignaz Goldziher.²⁶

Tidak hanya di Barat, pemikiran Ignaz Goldziher juga telah mempengaruhi sebagian cendekiawan muslim yang belajar di universitas-universitas Barat. Sebut saja, misalnya Ahmad Amin dalam bukunya *Fajr al-Islam* dan Mahmud Abu Rayya dalam *Adhwa ‘ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, dan Seikh Muhammad al-Ghazali dalam “*Al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits*”, serta dalam diskusi-diskusi yang beliau ikuti banyak melakukan kritik hadis dengan prinsip-prinsip seperti yang dianut Goldziher.

Cendekiawan muslim lainnya yang terpengaruh oleh pemikiran Ignaz Goldziher adalah Ali Hasan Abdul Qadir. Hal ini terlihat dalam pidatonya ketika menyampaikan kuliah perdana di Universitas Al-Azhar dia mengatakan, bahwa “saya hendak memberikan kuliah kepada saudara-saudara tentang “*Tarikh Hadis Nabi*” dengan menggunakan cara-cara ilmiah yang belum pernah saya temukan sebelumnya, termasuk selama saya kuliah di Al-Azhar selama 14 tahun”. Setelah pidato tersebut selesai, ternyata bahan pidato tersebut hanyalah terjemahan harfiah dari buku “*Muhammadanische Studien*” karya Ignaz Goldziher. Buku inilah yang disebutnya sebagai buku ilmiah.²⁷

Karya Ignaz Goldziher juga telah mengilhami banyak universitas terkemuka di Eropa dan Amerika untuk membuka jurusan *Islamic Studies (Arabic Studies)*. Di antara universitas-universitas dimaksud adalah Universitas London, Oxford, Cambridge, Edinburgh, Leiden, Glasgow, Mac Gill, Colombia, Harvard, dan lain sebagainya. Dalam proses belajar-mengajar, mereka berusaha keras agar karya-karya Goldziher, Margoliouth, dan Joseph Schacht tetap menjadi referensi orisinal untuk mahasiswa-mahasiswanya. Bagi mahasiswa-mahasiswa

muslim yang akan menempuh Ph.D tidak pernah akan disetujui disertasinya apabila tema yang diajukan berkenaan dengan keadilan Islam dan membongkar tipu daya orientalis.²⁸

Hal ini, misalnya dialami oleh Amir Mishri, alumnus Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Cairo. Ia menceritakan pengalamannya dalam mengajukan topik disertasinya dalam mencapai doktor dalam ilmu filsafat di Universitas-Universitas Inggris. Judul disertasi yang ia ajukan adalah "*Kritik Terhadap Buku Schacht tentang Sejarah Fikhi Islam*". Akan tetapi judul yang ia ajukan tersebut ditolak Prof. Anderson, yang bertindak sebagai promotor. Alasannya adalah karena judul disertasi tersebut mengkritik Schacht. Setelah putus asa di Universitas London, Amir Mishri lalu pergi ke Universitas Cambridge sebagai "*affiliation student*" dan kembali mengajukan judul yang sama kepada para pembimbing dengan harapan dapat diterima sebagai judul disertasi. Tapi persetujuan itu tidak kunjung datang. Akhirnya, dengan terus terang mereka mengatakan bahwa jika anda ingin menyelesaikan dan meraih gelar doktor, janganlah sekali-kali mengeritik Schacht karena pihak universitas tidak memperbolehkan hal demikian terjadi.²⁹

IV

Respon Umat Islam Terhadap Buku *Muhammadanische Studien*

Kehadiran buku *Muhammadanische Studien* mendapat respon negatif, terutama dari para ulama hadis. Daud Rasyid, misalnya mengatakan bahwa kekaguman kaum orientalis terhadap buku *Muhammedanische Studiien*, lebih disebabkan karena keberanian Ignaz Goldziher mengkritik dan meragukan hadis serta melontarkan tuduhan-tuduhan yang tidak pernah terdengar di jajaran ahli hadis selama berabad-abad kecuali dari kelompok-kelompok ekstrimis yang sudah dikenal sebagai anti hadis. Buku *Muhammadanische Studien* karya Ignaz Goldziher hanya berdasarkan asumsi-asumsi seorang peneliti yang apriori dan cenderung fanatik dengan doktrin agamanya. Analisis-analisis yang dia kemukakan dalam karya tersebut tidak steril dari motif-motif orientalis pada umumnya.³⁰

Ali Musthafa Yakub mengatakan, bahwa penelitian Ignaz Goldziher yang termuat dalam buku "*Muhammadanische Studien*"

bukanlah untuk mencari kebenaran tentang hadis, melainkan bertujuan untuk mencari bukti-bukti bahwa apa yang disebut hadis oleh kaum muslimin tidak ada kaitannya dengan Nabi Muhammad saw. Fakta-fakta yang dikemukakan merupakan rekayasa-rekayasa dari peneliti dan argumen-argumen yang termuat di dalam karya tersebut palsu adanya.³¹

Hal yang sama dikatakan al-Siba'i, bahwa buku *Muhammadanische Studien* karya Ignaz Goldziher merupakan karya yang sangat berbahaya yang ditulis oleh seorang yang sangat anti Islam. Karya tersebut menggunakan metode penelitian yang sangat aneh menurut ukuran ilmiah.³² Hal ini terlihat dengan metode kritik hadis yang hanya terbatas pada kritik matan saja, yang kemudian dikorelasikan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, seperti politik dan peristiwa-peristiwa konflik lainnya. Jadi otentikasi hadis yang dilakukan Goldziher tidak terhadap semua hadis yang ada yang jumlahnya, menurut sebagian ahli hadis, mencapai tujuh ratus ribu buah hadis. Sementara sejarah yang dijadikannya sebagai rujukan hanya terbatas pada sejarah umat Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah dan dia sama sekali tidak mendiskusikan kegiatan periwayatan hadis pada masa-masa awal, misalnya pada masa Khalifah Rasyidin.³³

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Ignaz Goldziher telah menerapkan standar ganda dalam studi hadis. Di satu sisi dia berposisi sebagai seorang sejarawan yang konsekwen dengan teori-teori sejarah, namun di sisi lain sebagai seorang orientalis dia juga mengembangkan misi-misi khusus dalam penelitiannya. Hal ini terlihat dari tidak adanya kritik terhadap sumber-sumber hadis yang dijadikannya sebagai rujukan.

Sebagai rekaman dan peninggalan masa lampau, hadis menempati posisi sebagai obyek dari penelitian sejarah. Sementara metode sejarah sendiri merupakan proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau.³⁴ Dalam penelitian yang berorientasi sejarah, bahan dokumentasi memiliki peran metodologis yang sangat signifikan.³⁵ Bahan-bahan tersebut terlebih dahulu diteliti melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern ditujukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti; apakah dokumen itu otentik atau palsu, siapa pembuatnya, apa atau siapa yang menjadi sumbernya. Sementara kritik intern ditujukan untuk

mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti; apakah isi dokumen itu bisa dipercaya atau tidak, apakah kandungannya dapat diterima sebagai sesuatu yang secara historis benar atau tidak, bagaimana bahasa tulisan itu ketika ditulis, dan apa tujuan tulisan tersebut ditulis. Dengan perbandingan kedua macam kritik tersebut, maka dalam penelitian hadis kritik yang ditujukan terhadap unsur sanad dapat dikatakan sebagai kritik ekstern, sementara kritik yang ditujukan terhadap unsur matn dapat dikatakan sebagai kritik intern.³⁶

Hadis “*man kazzaba alayya mutata’ammidan...*” yang dikatakan Goldziher sebagai hadis palsu karena hadis tersebut tidak lebih dari suatu reaksi terhadap maraknya pemalsuan hadis. Konklusi ini, tidak hanya kontradiktif dengan pendapat *muhaddisun* dan *asbab wurud al-hadis*, akan tetapi sekaligus juga menjelaskan betapa lemahnya teori kritik hadis yang dikembangkan oleh Ignaz Goldziher. Sebab keotentikan hadis “*man kazzaba alayya muta’ammidan*”, selain karena kemutawatiran sanad juga dengan melalui kritik matn. Melalui kritik matn kita dapat menyimpulkan bahwa hadis tersebut bukan sebagai “reaksi”, tetapi sebagai “aksi” atau langkah preventif yang dilakukan Nabi saw setelah dia mengamati besarnya minat para sahabat dalam menyampaikan hadis kepada orang lain dan dalam proses penyampaian hadis tersebut dikhawatirkan terjadinya manipulasi informasi.³⁷

Hal ini sejalan dengan *asbab al-wurud al-hadis* yang menjelaskan bahwa hadis tersebut disabdakan Rasul saw karena adanya suatu peristiwa seorang laki-laki yang melamar seorang perempuan dan perempuan itu menolak lamarannya. Laki-laki itu menyatakan bahwa ia melamar atas kehendak Rasul saw. Untuk kebenaran hadis tersebut, para sahabat langsung menanyakan kepada Rasulullah. Rasul menjawab bahwa orang tersebut bohong. Atas peristiwa itu Nabi saw memerintahkan kepada para sahabat untuk mencari orang tersebut. Nabi saw berpesan, jika kalian menemukannya dalam keadaan hidup pukullah ia sampai mati, namun kalau ia sudah mati, maka bakarlah mayatnya. Kemudian para sahabat pergi dan menemukannya dalam keadaan hidup. Mereka lalu membunuh dan membakar mayatnya.³⁸

Azami mengatakan, bahwa ilustrasi yang dikemukakan Goldziher dalam *Muhammadanische Studien* tentang masyarakat Islam sebagai pandangan yang sangat subyektif dan tendensius. Sebab, secara umum

Goldziher sama sekali tidak menyinggung masalah kegiatan pendidikan pada abad pertama hijriyah. Pada hal masalah tersebut dapat menjelaskan permasalahan-permasalahan yang justru berlawanan dengan kesimpulan-kesimpulan yang ditarik Goldziher. Di samping itu sumber yang dirujuk Goldziher tidak diteliti secara cermat, seperti misalnya kitab *al-'Uyun wa al-Hadaiq* yang tidak jelas pengarangnya atau buku-buku yang berasal dari kalangan Syi'ah yang nota bene mempunyai sentimen terhadap Dinasti Umayyah. Di sisi lain generalisasi yang dilakukan Goldziher dipandang tidak logis.³⁹

Ahmad Hasan juga menolak pandangan Goldziher yang bersifat skeptis terhadap otentisitas hadis Rasul seperti termuat dalam *Muhammadanische Studien*. Dia menyatakan bahwa kaum muslimin dari awal telah menerima perilaku Nabi Muhammad saw sebagai model bagi diri mereka atas dasar perintah al-Qur'an. Al-Qur'an telah menggunakan kata-kata "*ushwah*" bagi perilaku teladan Rasulullah. Dengan demikian, meski umat Islam diatur oleh al-Qur'an, akan tetapi implementasi dari peraturan tersebut secara konkrit dan praktis Rasulullah yang menjelaskan kepada umatnya. Berdasarkan hal itu, menurut Ahmad Hasan adalah tidak rasional bila dikatakan bahwa selama satu abad kaum Muslimin mengabaikan hadis Nabi.⁴⁰

Dia juga menolak pendapat Goldziher tentang konsep sunnah yang pada mulanya lebih memiliki konotasi politis dibanding hukum. Karena pandangan yang demikian tidak berdasarkan pada data yang lengkap dan valid. Sebab, Goldziher mengira bahwa istilah sunnah baru muncul berkaitan dengan terbunuhnya Usman, dengan mengabaikan fakta sejarah yang lebih awal. Misalnya, mengapa ia tidak merujuk kepada Ibnu Hisyam yang menulis pidato Rasulullah ketika haji wada'. Dalam pidato tersebut termaktub kata-kata "al-Qur'an dan Sunnah RasulNya".⁴¹

Fakta lain yang digunakan oleh Ahmad Hasan untuk mengkritik buku *Muhammadanische Studien* karya Ignaz Goldziher adalah pernyataan Goldziher yang menjelaskan kebijakan khalifah Umar tentang pengiriman utusan ke berbagai kota yang baru ditaklukkannya dengan tujuan mengajarkan al-Qur'an dan hadis Rasul. Bagi dia bukti-bukti yang disebutkan Goldziher telah cukup untuk mengambil kesimpulan bahwa umat Islam semenjak awal telah menjadikan hadis

Rasulullah sebagai teladan dan contoh dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dan karena itu, eksistensi hadis semenjak masa awal Islam adalah benar dan data tersebut otentik adanya.⁴²

Kesan lain yang tampak dari pemikiran Goldziher adalah adanya kontradiksi dalam pemikirannya tentang hadis, terutama ketika dikaitkan dengan permasalahan sunnah Rasul. Fazlurrahman menjelaskannya dari dua aspek, yaitu; *pertama*, sebagai suatu fakta historis yang didakwakan mengenai tingkah laku; *kedua*, adalah kenormatifannya bagi generasi-generasi sesudahnya. Kemudian dalam konteks yang Islami, sunnah menjadi suatu model perilaku Nabi, yaitu norma-norma yang ditarik dari ucapan-ucapan, tindakan-tindakan Nabi yang diwartakan. Dengan demikian dalam hubungan dengan hadis, Goldziher sebagaimana juga teori Islam zaman pertengahan, memandang sunnah (dalam konteks Islam) dan hadis tidak hanya berada bersama-sama akan tetapi juga memiliki substansi yang sama.⁴³

Dalam kaitan ini, Fazlurrahman mengatakan bagaimana mungkin hadis dan sunnah bisa bertentangan bila mereka bersama-sama ada dan memiliki substansi yang sama. Walaupun mungkin sebuah hadis bertentangan dengan sebuah hadis yang lain atau sebuah sunnah dengan sebuah sunnah yang lain. Hal ini, lanjut Fazlurrahman, merupakan dua garis pikiran yang diletakkan berdekatan oleh Goldziher dan karena masalahnya tidak disimpan dengan jelas dalam pikiran, maka kedua belahan kontradiksi tersebut memperoleh perlakuan yang merusak dari serangkaian sarjana setelah Goldziher dengan mengembangkan salah satu dari dua garis pikiran tersebut.⁴⁴

Fazlurrahman berpendapat bahwa hadis Nabi memiliki otentisitas dan validitas yang telah teruji. Dalam ungkapan lain bahwa hadis Nabi benar-benar ada dan valid serta dapat diuji keabsahannya. Hanya saja jumlahnya tidak sebanyak seperti yang terhimpun dalam buku-buku hadis. Dia merujuk pada pernyataan-pernyataan yang berbicara mengenai amal dan perbuatan Nabi yang patut dijadikan teladan, sehingga dia balik menuduh bahwa adalah tidak logis menyatakana kaum Muslimin tidak menjadikan hadis Nabi sebagai konsep dan teladan hidup bagi mereka.⁴⁵

Berbeda halnya dengan tokoh-tokoh hadis yang menolak secara ekstrim terhadap hasil karya Ignaz Goldziher dan orientalis pada

umumnya, Maryam Jamilah dalam bukunya “*Islam dan Orientalisme*” mengatakan, bahwa kita seharusnya tidak bersikap apatis dan isolasionisme terhadap karya-karya orientalis, seperti halnya terhadap karya Ignaz Goldziher ini. Jalan keluar yang harus kita lakukan adalah dengan mengemukakan gagasan yang lebih baik yang didasarkan atas penalaran yang logis ketika menghadapi gagasan yang mereka sampaikan atau karya-karya mereka yang kelihatannya benar pada hal mengandung kekeliruan-kekeliruan.⁴⁶

Hal senada dikatakan oleh M. Syafi’i Ma’arif. Lebih jauh beliau menawarkan solusi dalam menghadapi karya-karya orientalis, semisal buku *Muhammadanische Studien* karya Ignaz Goldziher. Caranya adalah dengan meniru kesungguhan mereka dalam menghasilkan karya-karya kreatif dengan disertai sikap kritis terhadap tafsiran mereka terhadap Islam. Sebab, dengan sikap apologetik yang hanya mencurigai karya-karya mereka merupakan ekspresi dari ketidakberdayaan intelektual.⁴⁷

Mukti Ali mengatakan, bahwa selama masih ada kolonialisme dan imperialisme, maka selama itu pula obyektivitas orang-orang Barat dalam penyelidikannya terhadap agama dan kebudayaan Timur, istimewa agama Islam tidak dapat diharapkan. Selanjutnya Mukti Ali mengatakan, bahwa memang sudah jauh jalan yang direntang oleh orientalis dan sudah banyak ilmu-ilmu Timur yang mereka gali. Sungguhpun demikian, dipandang dari sudut Islam, hasil-hasil pembahasan dan kupasan orientalis-orientalis itu terhadap agama dan kebudayaan Timur, *inter alia* dalam hal ini agama Islam, hingga sekarang pun setelah berumur lebih lima abad orientalisme masih belum “masak”. Hal ini antara lain disebabkan karena kurang luasnya pengertian mereka tentang ide, ideal, dan aspirasi masyarakat Timur, di samping kurangnya informasi yang mereka terima yang berasal dari ahli pikir Timur. Hal ini disebabkan, karena anggapan mereka yang skeptis yang menganggap apa saja yang ditulis dengan bahasa Arab (berasal dari Timur) adalah “tidak rasional”.⁴⁸ Oleh karena itu, Mukti Ali mencetuskan ide tentang oksidentalisme, yakni studi tentang teori-teori dan ilmu-ilmu tentang agama, kebudayaan dan peradaban Barat. Hal itu, penting agar kita sanggup berdialog dan mengkonter kritik-kritik yang mereka lontarkan.⁴⁹

V

Penutup

Dari uraian-uraian yang disebutkan di atas dapat disimpulkan, bahwa penelitian Ignaz Goldziher tentang hadis yang termuat dalam karyanya *Muhammadanische Studien* mengandung banyak kelemahan, baik dari aspek metodologi, maupun dari aspek pembahasan dan tujuan penelitian yang tidak luput dari berbagai kepentingan. Meskipun demikian, kita tidak harus apriori dengan karya tersebut

Nasehat orang bijak mengatakan, andaikan ada di antara kita yang mau bangkit sebagaimana mereka berbuat terhadap agama kita dengan menggunakan metode dan kaidah-kaidah yang mereka miliki untuk menjelaskan kebenaran al-Quran dan al-Sunnah, maka kitab-kitab dan karya-karya mereka itu tidak akan bernilai sama sekali. Mudah-mudahan cendekiawan yang kita maksud akan lahir dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.

Allahu ya'lamu bi al-shawab.

¹ Mu'in Umar, *Orientalisme dan Studi tentang Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 51.

² Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, vol. 2 terj. S.M. Stern & C.R. Barber, (London: George Allen & Unwin, 1971), hlm. 17.

³ *Ibid.*, hlm. 18.

⁴ *Ibid.*, hlm. 19.

⁵ *Ibid.*, hlm. 38.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, hlm. 31-32.

⁸ *Ibid.*, hlm. 24-25.

⁹ *Ibid.*, hlm. 40-43.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 89-93.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 93-103.

¹² *Ibid.*, hlm. 39-40.

¹³ *Ibid.*, hlm. 145-163.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 164-180.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 126.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 126-144.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 181-188.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 189-251.

¹⁹ Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Hadiths*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), hlm. 2.

²⁰ Joseph Somogy, "Ignaz Goldziher" dalam *Moslem World*, No. 41/1951, hlm. 201.

²¹ Charles J. Adam (ed.), *A Reader's Guide to the Great Religions*, (New York: The Free Press, 1977), hlm. 430.

²² Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law*, (Oxford: Clarendon Press, 1964), hlm. 17.

-
- ²³ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 27-8.
- ²⁴ Joseph Schacht, *An Introduction*, hlm. 21.
- ²⁵ *Ibid*, hlm. 164.
- ²⁶ M.M. Azami, *Dirâsat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*, (Beirut: Al-Makatab al-Islami, 1980), III, hlm. 398.
- ²⁷ Musthafa as-Siba'i, *Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum*, Terj. Dja'far Abd. Muchith, (Bandung: Diponegoro, 1979), hlm. 29-30
- ²⁸ Musthafa As-Siba'i, *Tipu Daya Orientalis*, (Jakarta: Media Dakwah, 1979), hlm. 62.
- ²⁹ *Ibid*, hlm. 63.
- ³⁰ Daud Rasyid, *Pembaruan Islam dan Orientalisme Dalam Sorotan*, (Jakarta: Usamah Press, 1993), hlm. 124.
- ³¹ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, hlm. 11
- ³² Musthafa As-Siba'i, *Tipu Daya Orientalis*, hlm. 37.
- ³³ Ali Musthafa Yaqub, *Kritik Hadis*, hlm. 13.
- ³⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 32.
- ³⁵ Sartono Kartodirjo, "Metode Penggunaan Dokumen", dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 62.
- ³⁶ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Tela'ah Kritik dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 14.
- ³⁷ Musthafa as-Siba'i, *Al-Hadis Sebagai Sumber Hukum*, (Bandung: Diponegoro, 1979), hlm. 303.
- ³⁸ Al-Dimasyqi, *Al-Bayân wa al-Ta'ruf fi Asbab Wurud al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Tsaqafah, t.t.), Juz III, hlm. 232-3.
- ³⁹ M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Musthafa Yakub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 97.
- ⁴⁰ Ahmad Hasan, *Sebelum Pintu Ijtihad Tertutup*, terj. Agah Ganardi, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 76-80.
- ⁴¹ *Ibid*, hlm. 81.
- ⁴² *Ibid*.
- ⁴³ Fazlurrahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), hlm. 53-54.
- ⁴⁴ *Ibid*, hlm. 55.
- ⁴⁵ Fazlurrahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 1-33.
- ⁴⁶ Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme: Sebuah Kajian Analitik*, Terjemahan Machnun Husein, (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 10.
- ⁴⁷ Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 35.
- ⁴⁸ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pembahasan Tentang Metode dan Sistem*, (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1993), hlm. 31-2.
- ⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 34.

